

**PEMIKIRAN THOMAS DJAMALUDDIN TENTANG
UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA**

TESIS

Oleh:

**Akhmad Syaikh
Nim.0702020312**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2015**

PEMIKIRAN THOMAS DJAMALUDDIN TENTANG UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA

TESIS

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Magister
Hukum Islam**

Oleh:

**Akhmad Syaikhu
Nim.0702020312**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI FILSAFAT HUKUM ISLAM
BANJARMASIN
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Syaikh, S.Ag.,SS.,M.S.I.,M.H.I
NIM : 0702020312
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung, 25 Juni 1969
Program Studi : Studi Filsafat Hukum Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul :”**Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 22 Desember 2014

Yang Membuat Pernyataan,



Akhmad Syaikh, S.Ag.,SS.,M.S.I.
Nim. 0702020312

PERSETUJUAN TESIS

“PEMIKIRAN THOMAS DJAMALUDDIN TENTANG UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA”

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Akhmad Syaikhu

NIM.0702020312

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk

Dapat diajukan kepada Dewan Penguji.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. A. Athaillah, M.Ag
Tanggal, 26 Desember 2014

Pembimbing II



Dr. Irfan Noor, M.Hum
Tanggal, 29 Desember 2014

PENGESAHAN TESIS

“PEMIKIRAN THOMAS DJAMALUDDIN TENTANG
UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA”

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH:





Akhmad Syaikhu

NIM.0702020312

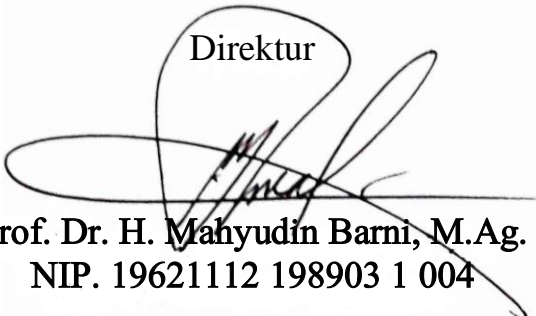
Telah Diajukan pada Dewan Penguji

Pada : Hari Rabu, tanggal 07 Januari 2015

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag. (Ketua)	1. 
2. Prof. Dr. H. A. Athaillah, M.Ag. (Anggota)	2. 
3. Dr. Irfan Noor, M.Hum. (Anggota)	3. 
4. Dr. Muhaimin, MA	4. 

Mengetahui,

Direktur

Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag.
NIP. 19621112 198903 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ
عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Hanya kepada-Nyalah Kita meminta baik urusan dunia maupun agama. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya. *Amma ba'du*.

Tesis dengan judul ***“Pemikiran Thomas Djamaluddin tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia”*** disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana (S2), Program Studi Filsafat Hukum Islam di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Sebagaimana karya pada umumnya, banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Antasari yang memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Pascasarjana IAIN Antasari dengan bantuan beasiswa.
2. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari.

3. Prof. Dr. H. Athaillah, M. Ag. selaku pembimbing yang memberikan motivasi, bimbingan serta selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Irfan Noor, M. Hum, selaku Ketua Prodi Filsafat Hukum Islam dan sekaligus pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen Pascasarjana IAIN Antasari yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi perasaan hormat dan penghargaan, mereka telah membekali penulis dengan ilmu dan keterampilan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Pengelola Perpustakaan Pascasarjana, yang memberikan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Para pegawai di kantor sekretariat pascasarjana atas pelayanan dan kerjasama yang baik selama ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan penulis atas motivasi, dorongan dan diskusi yang mencerahkan selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
9. Akhirnya kepada orang tua penulis H. Muhammad Syatta Alie dan Hj. Syarfun: Drs. H. Syamsuddin dan Hj. Asiah: Isteri penulis Sa'adah, S.Ag., MH dan anak-anak penulis Salwa Nur Asvia, Selma Kiramy, dan Muhammad Fadel karya ini penulis persembahkan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bukanlah karya yang sempurna, namun penulis berharap karya ini memberikan sumbangsih akademis di bidang

kajian falakiah terutama sebagai referensi untuk memahami masalah perbedaan penentuan awal bulan dan memberikan solusi alternatif ke arah penyatuan kalender Islam khususnya di Indonesia. Semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Banjarmasin, 22 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penulisan	16
D. Signifikansi Penelitian	16
E. Kajian-kajian Terdahulu	16
F. Kerangka Teori	21
G. Metode Penelitian	25
H. Batasan Pengertian dan Istilah-Istilah Kunci	30
I. Sistematika Penulisan	30
BAB II KALENDER HIJRIAH.....	35
A. Pengertian, Fungsi dan Sejarah Kalender	35
B. Perkembangan Kalender Hijriah	44
C. Cikal Bakal dan Perkembangan Kalender Hijriah di Indonesia	67
D. Beberapa Contoh Kalender Hijriah yang Berkembang di Indonesia	80
BAB III PEMIKIRAN THOMAS DJAMALUDDIN TENTANG UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA	92
A. Biografi Intelektual Thomas Djamiluddin	12
B. Latar Belakang Pemikiran Thomas Djamiluddin	116

	C. Tema-Tema Pemikiran Thomas Djamaluddin dalam Konteks Unifikasi Kalender Hijriah Islam di Indonesia	150
	a. <i>Redefinisi Hilal</i>	153
	b. Keberlakuan Garis Batas Tanggal atau <i>mathla'</i>	154
	c. Kriteria Visibilitas Hilal (<i>Imkan al-Rukyah</i>) di Indonesia.....	155
	d. Kriteria Visibilitas Hilal Dinamis	157
BAB IV	KONSEP DAN KRITERIA VISIBILITAS HILAL THOMAS DJAMALUDDIN DAN PROSPEKNYA DALAM UNIFIKASI KALENDER ISLAM DI INDONESIA	160
	A. <i>Redefinisi Hilal</i>	160
	B. Kepastian Wilayah Keberlakuan Rukyah Hilal atau <i>Mathla'</i>	179
	C. Penyeragaman Kriteria Visibilitas Hilal (<i>Imkan al-Rukyah</i>) di Indonesia	194
	D. Kriteria Visibilitas Hilal Dinamis dan Terbuka	214
	E. Tanggapan Berbagai Kalangan atas Gagasan Penyatuan Kalender Islam versi Thomas Djamaluddin	221
	F. Prospek Mewujudnya Gagasan Thomas Djamaluddin tentang Penyatuan Kalender Islam di Indonesia	236
BAB V	PENUTUP	247
	A. Kesimpulan	247
	B. Saran-Saran	257

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

NO.	URAIAN	HAL
1	Klasifikasi Referensi Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah di Indonesia	9
2	Nama-nama Hari Kalender Arab Pra-Islam	51
3	Perbandingan Parameter Kenampakan Hilal 1 Muharram 1 H di Mekkah	60
4	Nama-nama Bulan Dalam Kalender Hijriah	64
5	Nama-nama Hari Dalam Satu Pekan Kalender Hijriah	6
6	Pembagian Tahun dan Nama-Nama <i>Mangsa</i> Beserta Gambaran Situasi Alam Yang Berlangsung Dalam <i>Pranatamangsa</i>	74
7	Nama-Nama Tahun Jawa Islam	78
8	Jadwal Tahun Jawa	79
9	Kriteria RHI	128
10	Kriteria Maunder-Fotheringham	130
11	Kriteria Visibilitas Hilal Odeh	132

DAFTAR GAMBAR

NO.	URAIAN	HAL
1	Peta Visibilitas 14 Juli 622 M	61
2	Peta Visibilitas 15 Juli 622 M	62
3	Peta Visibilitas Hilal menjelang Syawal 1413 H	122
4	Imkanurrukyah Kriteria MABIMS	125
5	Posisi Bulan, Venus, dan Merkurius menjelang Matahari Terbenam pada 29 Ramadan 1404 H / 29 Juni 1984 di Sukabumi	127
6	Kurva Kriteria RHI	129
7	Kurva Data Observasi RHI	129
8	Kurva Kriteria Maunder – Fotheringham	131
9	Kurva Kriteria ODEH	132
10	Citra Sabit Tipis Yang Diolah dengan Teknik Astrofotografi	136
11	Kurva Kriteria LAPAN Hilal Berdasarkan Data Kompilasi Kementerian Agama RI Tahun 1962-1997	157
12	Peta Visibilitas Hilal Penentuan Awal Syawal 1435 H Berdasarkan Kriteria MABIMS pada Tanggal 27 Juli 2014	199
13	Peta Visibilitas Hilal Penentuan Awal Syawal 1435 H Berdasarkan Kriteria Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) pada Tanggal 27 Juli 2014	199
14	Peta Visibilitas Hilal Penentuan Awal Syawal 1435 H Berdasarkan Kriteria ODEH pada Tanggal 27 Juli 2014	200
15	Peta Visibilitas Hilal Penentuan Awal Syawal 1435 H Berdasarkan Kriteria Hisab Rukyat Indonesia (HRI) pada Tanggal 27 Juli 2014	200

DAFTAR SINGKATAN

swt.	= subhānahu wa ta'ālā
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wasallam
r.a	= raḍiallahu 'anhu
H	= Hijriah
h.	= Halaman
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
BC	= Before Century
ed.	= editor
Dkk	= Dan kawan-kawan
tt.	= tanpa tahun
T.np	= Tanpa nama penerbit
T.tp	= Tanpa tempat penerbit
r.a	= Raḍiallahu 'anhu
NU	= Nahdlatul Ulama
Et.al	= dan kawan-kawan

DAFTAR ISTILAH

- Azimuth = Jarak sudut pada lingkaran horizon langit yang diukur dari titik utara sejari kemudian diputar searah jarum jam sampai ke titik perpotongannya dengan lingkaran vertikal langit.
- Altitude = Lingkaran vertikal pada permukaan bola langit yang menghubungkan titik zenith dan titik nadir dan menyatakan ketinggian benda langit di ukur dari lingkaran horizon.
- Elongasi = Jarak sudut antara dua benda langit tertentu, misalnya bulan dan matahari yang di hitung dari kedua titik pusat benda langit itu. Elongasi (*elongation*) disebut juga *angular distance*.
- Ijtima' = Kumpul atau jigtiran-nya benda langit, yaitu ketika dua benda langit semisal bulan dan matahari berada pada bujur astronomi yang sama. Dalam istilah astronomi disebut juga konjungsi (*conjunction*).
- Hisab 'urfi = Sistem hisab kalender yang didasarkan pada peredaran bulan secara merata mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimulai oleh Khalifah Umar bin Khaṭṭab (17 h.)
- Hisab taqribi = Hisab yang berbasis data astronomi dari dari ephemeris (*zij*) yang disusun oleh Sultan Ulugh Beyk (w 854 M), kemudian dipertajam dengan beberapa koreksi yang sederhana. Perhitungannya tidak menggunakan rumus segitiga bola, melainkan dengan perhitungan biasa, yaitu: penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian berdasarkan tabel.
- Hisab tahqiqi = Sistem hisab yang didasarkan pada peredaran benda langit (bulan-matahari) secara faktual atau yang sebenarnya, tidak didasarkan pada rerata.
- Hisab tadqiqi = Hisab kontemporer yang didasarkan pada basis data astronomi modern dan menghasilkan akurasi perhitungan dengan

		presisi sangat tinggi.
Hisab hakiki bi al-tahkik	=	lihat hisab <i>tadqiqi</i> .
HRI	=	Adalah Hisab Rukyat Indonesia, adalah suatu kriteria astronomis visibilitas hilal (<i>imkan al-rukyah</i>) yang ditawarkan oleh Thomas Djamaluddin sebagai kriteria tunggal untuk unifikasi kalender Islam di Indonesia.
Hilal hakiki	=	Ketinggian hilal dalam arti fisik apa adanya dihitung dari horizon, tanpa memperhitungkan faktor-faktor koreksi seperti parallax, refraksi, semidiamater bulan, dan kerendahan ufuk (dip).
Hilal mar'i	=	Adalah hilal yang tampak dalam arti fenomena fisis setelah ditambahkan faktor-faktor koreksi seperti parallax, refraksi, semidiamater bulan, dan kerendahan ufuk (dip).
Ijtimak qabla al-fajr	=	Kriteria hisab murni yang didasarkan pada peristiwa tunggal ijtimak. Bahwa apabila ijtimak terjadi sebelum fajar terbit maka terhitung sejak fajar hari itu dinyatakan masuk sebagai awal bulan.
Ijtimak qabla al-Ghurub	=	Kriteria hisab murni yang didasarkan pada peristiwa tunggal ijtimak. Bahwa apabila ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam maka terhitung sejak magrib hari itu dinyatakan masuk sebagai awal bulan.
Istikmal	=	Langkah menyempurnakan bilangan hari dalam satu bulan kamariyah menjadi 30 hari, karena berdasarkan rukyah tidak terlihat atau tidak memungkinkan rukyat atau pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan berjalan, atau berdasarkan hasil hisab pada tanggal 29 bulan tersebut hilal terbenam lebih awal dari terbenam matahari.
Ikhtilaf al-matali'	=	Teori yang dimunculkan oleh Imam Syafi'i bahwa rukyat di suatu kawasan maka ketentuan hukumnya berlaku untuk kawasan tersebut dan daerah terdekat saja, tidak dapat diberlakukan untuk seluruh dunia yang berbeda <i>matla'</i>

Konjungsi	=	<i>lihat</i> ijtimak
Kalender Hijriah	=	Kalender yang sistemnya mengacu pada peredaran bulan terhadap bumi. Kalender ini disebut juga kalender kamariyah atau kalender Islam, yang awalnya ditandai dengan fenomena hilal.
Kalender Masehi	=	Kalender yang sistemnya mengacu pada peredaran semu matahari terhadap bumi. Kalender ini disebut juga kalender syamsiyah atau kalender Masehi atau kalender miladiyah. Kalender ini dalam sejarahnya dibangun dari peradaban nasrani.
Maṭla'	=	Adalah luas daerah atau wilayah pemberlakuan hukum ketetapan awal bulan kamariyah. Maṭla dalam hal ini terbagi tiga, pertama maṭla masafah al-gasri artinya sejauh melaksanakan perjalanan yang diperkenankan untuk melakukan salat gashar yaitu sejauh radius 90 km. Kedua, maṭla wilayah al-hukmi, yaitu pemberlakuan ketetapan awal bulan untuk seluruh wilayah teritorial suatu negara. Ketiga, maṭla global, yakni pemberlakuan ketetapan awal bulan untuk seluruh wilayah di permukaan bumi.
Maṭla Wilayah al-hukmi	=	<i>lihat Maṭla'</i>
Mukus	=	Lama hilal di atas ufuk terhitung sejak matahari terbenam. Mukuts (adalah rentang waktu untuk melakukan pengamatan hilal bagi para perukyah.
Mutakamil al-hilal	=	Konsep penentuan awal bulan yang digagas oleh Susiknan Azhari, seorang Guru Besar Ilmu Falak dan anggota MTT PP Muhammadiyah, dengan variable tunggal bahwa apabila matahari terbenam dan bulan di seluruh wilayah kesatuan Indonesia wujud di atas ufuk, maka awal bulan dimulai terhitung sejak hari itu.
Parallax	=	Beda lihat (<i>ikhtilaf al-mandzar</i>) yaitu terhadap suatu benda langit bila dilihat dari titik pusat bumidengan dilihat dari

permukaan bumi. Dalam ilmu falak diformulasikan dengan besarnya suatu sudut antara dua garis yang ditarik dari benda langit ke titik pusat bumi dan garis yang ditarik dari benda langit ke mata pengamat di permukaan bumi.

- Refraksi = Pembiasan sinar (daqaag al-ikhtilaf) yaitu perbedaan antara tinggi suatu benda langit yang terlihat dengan benda langit itu yang sebenarnya sebagai akibat pembiasan sinar karena melalui lapisan atmosfer, sehingga posisi benda langit lebih tinggi dari posisi yang sebenarnya.
- Rukyat Qabla al- Ghurub = Rukyah yang dilakukan terhadap “hilal” saat terjadi *ijtimā'* (bulan mati) dengan cara video. Setelah itu video difragmentasi ke dalam ribuan gambar dan dilakukan penumpukkan sehingga menjadi citra "hilal buatan". Rukyah model ini mengadopsi teknik astrofotografi dan ditawarkan oleh Agus Mustafa sebagai kriteria penentu awal bulan.
- Rukyat al-hilal = Pengamatan terhadap hilal pada tempat tertentu, dengan sudut arah tertentu dan waktu tertentu untuk menemukan sabit (*crescent*) sesaat setelah matahari terbenam. Atau suatu kriteria untuk menentukan awal bulan yang didasarkan pada keterlihatan hilal (*crescent*) setelah matahari terbenam.
- Rukyat Global = Kriteria penentuan awal bulan yang menyatakan bahwa rukyah di suatu tempat mengikat keberlakuannya pada daerah lain di seluruh dunia yang posisinya lebih ke barat dari tempat hilal berhasil dirukyah.
- RHI = Adalah suatu lembaga yang bergerak dalam pemantauan hilal dengan jejaring yang cukup luas di Indonesia, bertujuan untuk mengakumulasi data-data rukyah dalam rangka menyusun sebuah kriteria visibilitas hilal. RHI berkolaborasi dan bekerja sama dengan lembaga lembaga yang bergerak di bidang yang sama di tingkat dunia.

- Vernal equinox = Kadang-kadang disebut titik pertama aries, merupakan perpotongan antara ekliptika langit dengan ekuator. Di *vernal equinox* matahari berpindah dari selatan ke utara ekuator. Oleh karena adanya presesi, titik *vernal equinox* selalu bergeser ke barat. Pada 200 — 300 *tahun akan datang vernal equinox* akan mencapai batas aquarius (sekarang masih di pisces).
- Autumnal equinox = Kebalikan dari *vernal equinox*, yaitu salah satu titik perpotongan antara bidang ekliptika dengan ekuator. Matahari berada pada *autumnal equinox* ketika melewati ekuator langit dari utara ke selatan., sekitar tanggal 23 September.
- Visibilitas Hilal = Adalah suatu kriteria penentuan awal bulan yang didasarkan pada perhitungan kemungkinan hilal bisa terlihat berdasarkan data-data rukyah jangka panjang, bukan rukyah temporal dan sporadik. Dikenal juga dengan istilah hisab *imkan al-rukyat*.
- Wujud al-hilal = Kriteria penentuan awal bulan yang didasarkan pada tiga prinsip mumulatif, yaitu: telah terjadi ijtimak, ijtimak terjadi sebelum magrib, dan matahari terbenam lebih awal dari bulan. Jika kriteria terpenuhi secara keseluruhan maka sejak terbenam matahari dinyatakan adalah awal bulan. Berdasarkan prinsip wujudul bilal pula, jika salah satu saja daerah di wilayah kesatuan hukum saat matahari terbenam hilalnya positif, pemberlakuannya akan mengikat secara keseluruhan wilayah kesatuan hukum itu. Prinsip ini dipegang oleh kelompok Muhammadiyah.
- Wujud al-Hilal Nasional = *Lihat : mutakammil al-hilal*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama
Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor : 158/1987 dan 0543 b / U/ 1987,
Tanggal 22 januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif		
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	T	Te
ث	sā'	s	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥā	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā	kh	Ka dan ha
د	dāl	d	De
ذ	ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Z	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	sād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā	f	Ef
ق	qāf	q	Qi

ك	kāf	k	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	wau	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apstrof
ي	ya	y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh: نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (◌َ) ditulis a, kasrah (◌ِ) ditulis i, dan dhammah (◌ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi I panjang ditulis ī, dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda penghubung (◌̣) di atasnya.

Contohnya :

1. Fathah + alif ditulis ā, فلا ditulis fala
2. Kasroh + ya' mati ditulis ī, تفصيل ditulis tafsil
3. Dhammah + wau mati ditulis ū, أصول ditulis usul

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditullis ai, الزهيل, ditulis Az-Zuhaili
2. Fathah + wau ditulis au, الدولة ditulis ad-Daulah

VI. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti : salat, zakat, dan sebagainya kecuali jika dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h.
Contoh : بداية المجتهد ditulis dengan Bidayah al-Mujtahid.

VII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya, seperti إِنَّ ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof (.) seperti شيء ditulis Syaiun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis raba'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan , maka ditulis dengan lambing apostrof () seperti تأخذون ditulis ta' khuzuna

VIII. Kata sandang alif - lam

1. Bila diikuti huruf Gamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis al-Bagarah
2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, huruf 'I' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis an-Nisa'.

IX. Penulisan kata-kata dalam kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti ذوى الفروض ditulis zawi al-furud, اهل السنة ditulis dengan ahlu as-sunnah.

ABSTRAK

Akhmad Syaikhu. *Pemikiran Thomas Djamaluddin Tentang Unifikasi Kalender Islam di Indonesia*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Athaillah, M. Ag dan II: Dr. Irfan Noor, M. Hum, pada Pascasarjana IAIN-Antasari Banjarmasin, 2014.

Kata Kunci: Penentuan Kalender Islam, Unifikasi Kalender Islam, Visibilitas Hilal.

Umat Islam di Indonesia sampai saat ini masih berbeda-beda dalam menentukan awal bulan kamariah. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan pula dalam memulai peribadatan-peribadatan tertentu, yang paling menonjol ialah perbedaan dalam memulai puasa Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Berbagai metode penetapan awal bulan baik antara aliran hisab dan rukyat, antara rukyat dengan rukyat, bahkan antara aliran hisab dengan hisab secara potensial berkontribusi menimbulkan perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masalah pokok, yaitu belum adanya kriteria tunggal yang disepakati oleh berbagai kelompok umat Islam di Indonesia.

Perbedaan penetapan awal bulan di Indonesia tersebut membuat para tokoh falak dan astronomi bekerja keras untuk memikirkan upaya penyatuan kalender Islam. Salah satu tokoh yang gigih memperjuangkan upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia adalah Thomas Djamaluddin.

Permasalahan yang diteliti dalam tesis ini adalah : 1) Apa yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Thomas Djamaluddin tentang unifikasi kalender Islam di Indonesia? 2) Bagaimana pemikiran Thomas Djamaluddin tentang unifikasi kalender Islam di Indonesia? 3) Bagaimana konsep dan kriteria visibilitas hilal Thomas Djamaluddin serta prospeknya terhadap unifikasi kalender Islam di Indonesia?

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh, yaitu jenis penelitian sejarah yang meneliti kehidupan tokoh dalam hubungannya dengan lingkungan kontekstual yang membentuk ide dan pemikirannya. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis.

Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah: Latar belakang pemikiran Thomas Djamaluddin dalam konteks unifikasi kalender Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keilmuannya, yaitu astronomi, munculnya pemikiran yang bersangkutan adalah terkait dengan situasi kontekstual Indonesia yang kontroversial dalam penentuan awal bulan, dan juga wawasan serta kesadaran memetik pengalaman sejarah berlakunya kalender Masehi Nasrani yang mapan, yang diformulasikan oleh beliau dengan syarat: 1. Otoritas Tunggal, 2. Ketetapan wilayah perberlakuan rukyah (mathla) dan 3. Kesatuan kriteria yang disepakati bersama.

Kriteria visibilitas hilal (*crescent visibily*) yang diajukan oleh Thomas Djamaluddin tentang sebagai upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia

bertumpu pada redefinisi hilal, keberlakuan rukyah al-hilal atau matla', dan kriteria visibilitas hilal (imkan ar-rukyah) tahun 2000 dan 2011. Kriteria LAPAN 2000 adalah: (a) Umur Bulan harus > 8 jam, (b) Jarak sudut Bulan-Matahari harus $> 5,6^\circ$, tetapi apabila beda azimutnya $< 6^\circ$ perlu beda tinggi yang lebih besar lagi. Untuk beda azimut 0° , beda tingginya harus $> 9^\circ$. Kriteria tersebut diperbarui oleh Thomas Djamaluddin pada tahun 2011 menjadi kriteria yang lebih astronomis: (a) Jarak sudut Bulan-Matahari $> 6,4^\circ$ dan (b) Beda tinggi Bulan-Matahari $> 4^\circ$ (2)

Aplikasi pemikiran Thomas Djamaluddin tentang kriteria visibilitas hilal (*crescent visibility/imkan ar-rukyah*) sebagai upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia sampai saat ini masih belum sepenuhnya diterima oleh ormas-ormas Islam di Indonesia, kecuali PERSIS. Namun dibandingkan dengan kriteria-kriteria lain yang ada di Indonesia dalam gagasan mencari titik temu untuk konteks penyatuan "kalender peneliti berkesimpulan gagasan pemikiran Thomas Djamaluddin adalah paling mungkin untuk diterapkan karena menampung keragaman pendekatan hisab dan rukyah sekaligus, sehingga merupakan sintesis kreatif dari pendekatan hisab dan pendekatan rukyah, sebagaimana sintesis antara empirisme dan rasionalisme dalam sejarah filsafat pemikiran.